

**Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Karangan Sederhana
Melalui Kalimat Acak Di Kelas IV SDN 1 Maibua
Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli**

Imi Suhaidi

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu: untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pokok bahasan penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang benar di Kelas IV SD Negeri 1 Maibua melalui penggunaan kalimat acak. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 17 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) rancangan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1). Perencanaan (2). Pelaksanaan (3). Observasi (4). Releksi. Pengumpulan data menggunakan observasi lapangan dan tes tindakan serta hasil observasi guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan baik pada aktivitas guru maupun siswa, hasil pengamatan menunjukkan ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 82,35% sedangkan siklus II mencapai 100%. Kesimpulanya penggunaan kalimat acak dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis karangan sederhana.

Kata Kunci: Kalimat acak; hasil belajar; karangan sederhana.

I. PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pelajaran tentang bahasa. Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan adalah keterampilan mendengar, membaca, berbicara dan menulis, semua keterampilan tersebut disajikan secara terpadu. Keterampilan membaca dan menulis perlu mendapat perhatian khusus sebab memang sulit menumbuhkan tradisi atau kebiasaan membaca dan menulis atau mengarang. Dipihak lain, karena kita hidup dalam tradisi lisan, pelatihan mendengar dan berbicara siswa cukup banyak mendapat kesempatan dan rangsangan di luar kelas. Tradisi membaca dan menulis memang belum dapat diharapkan dari masyarakat (Sugono, 1995: 5).

Pada masa sekarang ini, pentingnya membaca telah semakin sering diperbincangkan oleh berbagai kalangan masyarakat dalam berbagai kesempatan dan forum. Hal ini sudah merupakan tuntutan kehidupan modern yang terasa

semakin mendesak. Kehidupan modern yang salah satu ciri pokoknya adalah perkembangan ilmu dan teknologinya yang semakin menuntut sikap orang mempunyai ketepatan dan kecepatan yang tinggi untuk menafsirkan dan menyerap berbagai informasi. Informasi bukan hanya sumber-sumber lisan tetapi yang terutama dari sumber-sumber yang tertulis. Sekarang ini sumber-sumber tertulis semakin membudaya sehingga dapat terlihat pentingnya membaca. Untuk memperoleh kemampuan membaca, maka minat baca tinggi memegang peranan penting. Tanpa adanya minat membaca maka kehidupan ini akan diwarnai ketertinggalan. Minat membaca harus dipupuk, dibina dan dibimbing (Rosidi, 1992: 32).

Menulis adalah suatu cara yang terbaik untuk mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa. Selain itu keterampilan menulis banyak berhubungan dengan pikiran. Hastuti dalam bukunya tulis-menulis, berpendapat bahwa kegiatan tulis-menulis dalam bentuk apa pun sebenarnya melatih setiap penulis berfikir secara teratur, tertib dan lugas (Hastuti, 1993: 2). Dari hal itu dapat dikatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara pikiran dan bahasa. Sebuah teori mengatakan bahwa pikiran dapat dinyatakan sebagai suatu mental bahasa yang terdiri dari tanda-tanda atau lambang-lambang yang istimewa. Oleh karena itu semakin teratur pikiran seseorang diharapkan semakin teratur pula kalimat yang dinyatakannya. Dengan demikian, susunan kalimat yang teratur merupakan salah satu indikator kejernihan pikiran seseorang. Maka jelaslah kaitannya yang erat antara bahasa (terutama bahasa tulis) dengan pikiran seseorang.

Melalui mengarang dapat ditingkatkan keterampilan penyusun kalimat yang merupakan pernyataan dari sesuatu yang dirasakan, dipikirkan, maupun berupa tanggapan terhadap sesuatu, seseorang serta kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa manusia tidak dapat mengembangkan pikiran siswa yang akhirnya sangat mendukung tercapainya tujuan nasional dalam mencerdaskan bangsa sejajar dengan bahasa lain yang telah maju.

Pengajaran bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah salah satu cara pembinaan bahasa Indonesia melalui program pendidikan formal. Tujuan

pembinaan bahasa Indonesia adalah meningkatkan mutu sikap dan motivasi penggunaan bahasa Indonesia dalam masyarakat Indonesia. Sedangkan tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah mempertinggi kemahiran murid-murid dalam menggunakan bahasa Indonesia (Samsuri, 1983: 41).

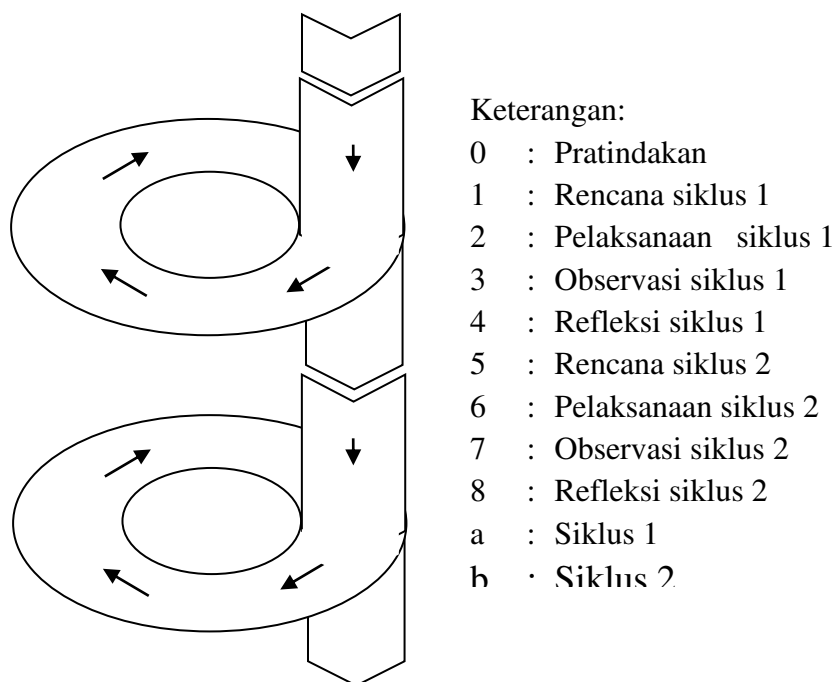
Tujuan tersebut akan tercapai apabila bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting didalam kehidupan siswa. Telah diketahui bahwa bahasa Indonesia adalah Bahasa Nasional dan Bahasa Negara dengan peranannya masing-masing. Sehingga pengajaran bahasa Indonesia harus mengarahkan siswa kepada kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai fungsinya.

Menurut data dari Guru kelas IV SD Negeri 1 Maibua bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada materi menulis karangan sederhana mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya mencapai 65, nilai tersebut masih jauh dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 70. Hal ini terjadi karena metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan pokok bahasan yang belum sesuai. Guru telah mengupayakan perbaikan dalam proses pembelajaran diantaranya menggunakan metode latihan terbimbing namun belum mencapai hasil yang diharapkan.

Pada metode penggunaan kalimat acak, siswa terlatih untuk menulis karangan, mampu menganalisa kalimat yang baik berdasarkan penggunaan huruf kapital yang benar, serta dapat menempatkan tanda baca dengan sesuai. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

II. METODE PENELITIAN

Pada kegiatan ini peneliti harus mendesain terlebih dahulu apa saja yang harus dilakukan pada saat penelitian berlangsung sehingga pada proses penelitian akan memudahkan peneliti untuk mengambil data yang ada dilapangan karena peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian dari awal hingga berakhirnya proses penelitian. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian yang disebut siklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang dicantumkan Kemmis dan McTaggart (Depdiknas, 2005: 17). Dimana tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Jenis dan sumber data pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil obserfasi, hasil wawancara dan catatan lapangan. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil kerja siswa berupa hasil tiap tes sebelum dan sesudah tindakan. Data yang berupa angka-angka dideskripsikan dalam bentuk tabel distribusi dan paparan naratif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tes hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran berlangsung, untuk melihat kemajuan dan hasil belajar siswa dengan pembelajaran menggunakan penerapan pendekatan proses.

Observasi yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengamati aspek-aspek tertentu dalam proses pembelajaran yakni perencanaan penerapan pendekatan keterampilan proses.

Observasi dilakukan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dan kegiatan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi.

Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil lembar kerja siswa dan menentukan persentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Aktifitas Guru dan Siswa

$$NR = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

90%	$\leq NR \leq 100\%$:	Sangat Baik
75%	$\leq NR < 90\%$:	Baik
55%	$\leq NR < 75\%$:	Cukup
35%	$\leq NR < 55\%$:	Kurang
0%	$\leq NR < 35\%$:	Sangat Kurang

2. Daya serap individu

$$KB = \frac{\sum Ti}{\sum T}$$

Keterangan :

$\sum Ti$: Skor yang diperoleh siswa

$\sum T$: Skor maksimal soal

KB : Daya serap individu

Siswa dikatakan tuntas jika daya serap individu sekurang-kurangnya 70 diambil dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

3. Ketuntasan belajar klasikal :

$$KBK = \frac{\sum Ri}{\sum Rt}$$

Keterangan :

$\sum Ri$: Jumlah siswa yang tuntas

$\sum Rt$: Jumlah siswa seluruhnya

KBK : Ketuntasan belajar klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika persentase daya serap klasikal sekurang-kurangnya 65% (Depdiknas 2006:19).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 28 April 2014 dan pertemuan kedua pada tanggal 30 April 2014. Sedangkan untuk siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 5 Mei 2014, dengan hasil tes evaluasi dan observasi guru dan siswa sebagai berikut:

Siklus I

Tabel 1. Hasil tes evaluasi siklus I

No	Nama siswa	Pert.1		Pert.2	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket
1	Afrianto	75	T	80	T
2	Agus	70	T	70	T
3	Andika	70	T	70	T
4	Bambang	60	BT	65	BT
5	Cantika Balfiani	60	BT	65	BT
6	Doenita	75	T	80	T
7	Ferdi	70	T	75	T
8	Febrianto	65	BT	70	T
9	Herlina	70	T	70	T
10	Halima	70	T	70	T
11	I Komang Ariawan	65	BT	75	T
12	Januatun	70	T	70	T
13	Kasmawati	65	BT	70	T
14	Lilis Safi'i	60	BT	65	BT
15	Ni Wayan Pernawati	70	T	75	T
16	Ni Komang Ayu	65	BT	70	T
17	Wildayana	70	T	80	T

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat masih terdapat siswa yang masih memiliki nilai di bawah standar KKM. Seperti pada pertemuan pertama sebanyak 7 siswa belum tuntas dan 10 siswa tuntas, sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu siswa yang tuntas mencapai 14 siswa dan belum tuntas sebanyak 3 siswa. Yang dimaksud dengan tidak tuntas adalah siswa yang belum mencapai KKM yaitu 70.

Tabel 2. Observasi aktifitas siswa siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
I	Pendahuluan				
	1. Kesiapan siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar		✓		
	2. Memperhatikan penjelasan guru			✓	
II	Kegiatan inti				
	1. Memperhatikan penjelasan guru		✓		
	2. Keaktifan selama kegiatan belajar mengajar		✓		
	3. Memberikan kesimpulan tentang materi yang telah di pelajari		✓		
	4. Mengerjakan tes evaluasi yang di berikan guru			✓	
III	Penutup				
	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru		✓		
Jumlah skor yang diperoleh		16			
Jumlah skor maksimal		28			
Persentase jumlah skor yang diperoleh		57,14%			

Berdasarkan tabel 2 observasi diatas jumlah skor diperoleh pertemuan pertama adalah: 16 dan skor maksimal adalah 28 dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah 57,14%. hal ini berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa menurut tabel observasi berada dalam kategori cukup.

Tabel 2. Observasi aktifitas guru siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
I	Pendahuluan				
	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa			✓	
	2. Menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran			✓	
II	Kegiatan inti				
	1. Menjelaskan materi pelajaran			✓	
	2. Mengarahkan siswa untuk melakukan percobaan			✓	
	3. Memberi penegasan pada materi (refleksi)			✓	
	4. Memberikan tes evaluasi kepada siswa			✓	
III	Penutup				
	Menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan dari materi pelajaran		✓		
IV	Pengelolaan waktu dan performance				
	1. Pengolahan waktu			✓	
	2. Performance guru		✓		
Jumlah skor yang diperoleh		25			
Jumlah skor maksimal		36			
Persentase jumlah skor yang diperoleh		69,44%			

Berdasarkan tabel observasi aktivitas guru diatas, jumlah skor diperoleh pada pertemuan pertama adalah 25 dan skor maksimal adalah 36, dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah 69,44%. hal ini berarti taraf keberhasilan penelitian menurut observasi aktivitas guru dalam kategori cukup.

Siklus II

Tabel 3. Hasil tes evaluasi siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Afrianto	90	T
2	Agus	80	T
3	Andika	80	T
4	Bambang	75	T
5	Cantika Balfiani	70	T
6	Doenita	80	T
7	Ferdi	75	T
8	Febrianto	80	T
9	Herlina	80	T
10	Halima	75	T

11	I Komang Ariawan	75	T
12	Januatun	80	T
13	Kasmawati	80	T
14	Lilis safi'i	75	T
15	Ni Wayan Pernawati	75	T
16	Ni Komang Ayu	80	T
17	Wildayana	95	T

Berdasarkan tabel 4, dapat di lihta bahwa seluruh siswa telah mencapai bahkan melebihi standar KKM. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa dengan penggunaan kalimat acak pada setiap siklus.

Tabel 5. Observasi aktifitas siswa siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
I	Pendahuluan				
	1. Kesiapan siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar			.	✓
	2. Memperhatikan penjelasan guru				✓
II	Kegiatan inti				
	1. Memperhatikan penjelasan guru			✓	
	2. Keaktifan selama kegiatan belajar mengajar				✓
	3. Memberikan kesimpulan tentang materi yang telah di pelajari			✓	
	4. Mengerjakan tes evaluasi yang di berikan guru				✓
III	Penutup				
	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru				✓
Jumlah skor yang diperoleh		26			
Jumlah skor maksimal		28			
Persentase jumlah skor yang diperoleh		92,86%			

Berdasarkan pada tabel observsi di atas jumlah skor diperoleh pada pertemuan ketiga siklus II adalah 26 dan skor maksimal adalah 28, dengan demikian persentase rata-rata adalah 92,86%, dibandingkan siklus I pertemuan pertama dan ke II, dalam siklus II ini persentase rata-rata nilai semakin naik yang berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa menurut observasi berada dalam kategori sangat baik.

Tabel 6. Observasi aktivitas guru siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian			
		1	2	3	4
I	Pendahuluan				
	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa				✓
	2. Menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran				✓
II	Kegiatan inti				
	1. Menjelaskan materi pelajaran				✓
	2. Mengarahkan siswa untuk melakukan percobaan				✓
	3. Memberi penegasan pada materi (refleksi)			✓	
	4. Memberikan tes evaluasi kepada siswa				✓
III	Penutup				
	Penutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan dari materi pelajaran				✓
IV	Pengelolaan waktu dan performance				
	1. Pengolahan waktu				✓
	2. Performance guru			✓	
Jumlah skor yang diperoleh		34			
Jumlah skor maksimal		36			
Persentase jumlah skor yang diperoleh		94,44%			

Berdasarkan data hasil observasi di atas, jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan ketiga siklus ke II adalah 34 dan skor maksimal adalah 36 dengan demikian persentase rata-rata adalah 94,44%. Dibanding siklus I pertemuan pertama dan kedua. Dalam siklus II ini persentase rata-rata semakin naik yang berarti taraf keberhasilan aktivitas guru menurut observasi dalam kategori sangat baik.

Pembahasan

Penggunaan kalimat acak bagi siswa yang baru melaksanakannya memerlukan waktu untuk beradaptasi. Keadaan ini terlihat pada pertemuan pertama dimana para siswa masih terlihat kaku sehingga aktivitas belajar kurang berjalan normal. Perilaku yang ditampilkan oleh siswa, bukan sikap yang dibuat-buat tetapi belum terbiasanya belajar dengan penggunaan kalimat acak, hal ini sesuai dengan hasil observasi pada siklus I pertemuan pertama yang persentase nilai rata-rata siswa adalah 57,14% dan persentase nilai rata-rata guru adalah

69,44% dan nilai persentase nilai rata-rata perolehan siswa pertemuan kedua adalah 78,57% sedangkan nilai persentase nilai rata-rata guru adalah 77,78%.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II pembelajaran dimulai dengan lebih memotivasi siswa yang berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan karakter dari masing-masing siswa. Agar interaksi dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan meningkat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah terlihat adanya kemajuan hal ini sesuai dengan hasil observasi siklus II yaitu persentase nilai rata-rata perolehan siswa adalah 92,86% dan persentase nilai rata-rata guru adalah 94,44%. Berarti sudah terlihat mulai terbiasanya siswa dalam memahami tentang penggunaan kalimat acak.

Dari pengamatan di kelas diperoleh bahwa penggunaan kalimat acak telah meningkatkan hasil belajar siswa yang berkemampuan rendah dan mengaktifkan semua siswa atau memberi motivasi pada semua siswa. Hal ini karena penggunaan kalimat acak dapat memotivasi siswa untuk dapat membuat karangan sederhana.

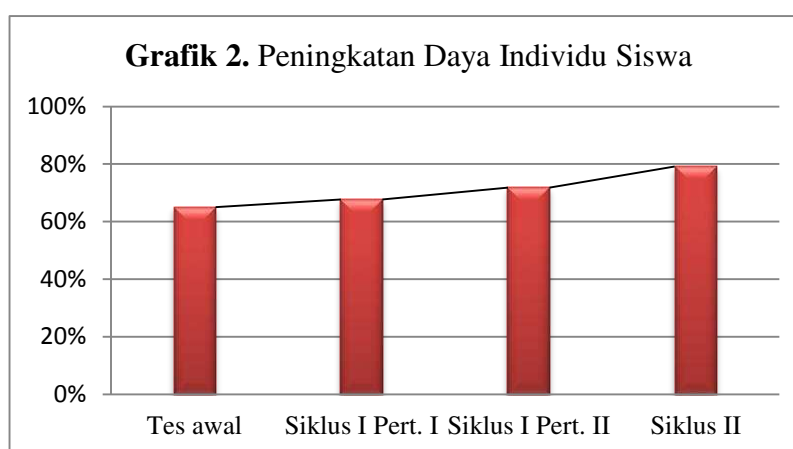
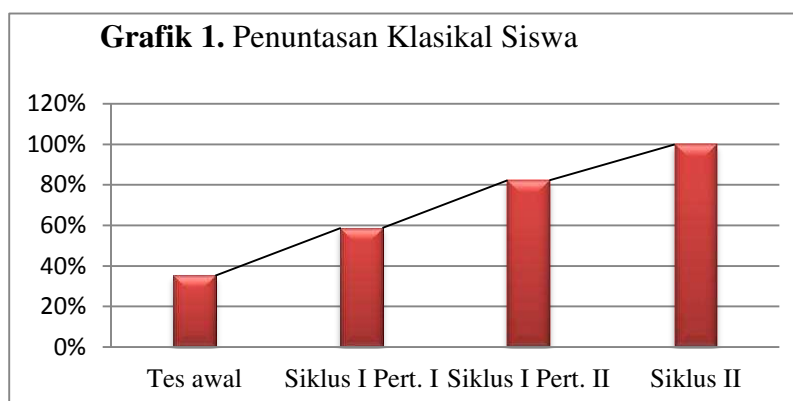
1. Penggunaan kalimat acak

Model pembelajaran yang dilakukan adalah penggunaan kalimat acak. Pada tahap awal dan tahap inti membimbing siswa dalam membuat karangan sederhana. Pada bagian akhir mengukur pola berpikir siswa yang memberikan skor pada lembar observasi siswa.

Penyajian materi dengan menggunakan kalimat acak dimaksudkan agar siswa lebih mudah dalam memahami dan membuat karangan sederhana, mengkomunikasikan dan menyimpulkan apa yang dilakukan.

2. Peningkatan hasil belajar siswa

Penggunaan kalimat acak dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis karangan sederhana di kelas IV SD Negeri 1 Maibua. Hal ini terlihat dari hasil lembar kerja siswa siklus I dan siklus II.



Berdasarkan analisis lembar kerja siklus I pertemuan pertama dapat diberikan gambaran bahwa siswa yang memperoleh ketuntasan belajar berjumlah 10 siswa, sedangkan yang belum tuntas berjumlah 7 siswa, yaitu persentase secara individu adalah 58,82%. Pada pertemuan kedua ketuntasan belajar siswa yang tuntas berjumlah 14 siswa dan yang belum tuntas 3 siswa dan persentase belajar secara individu adalah 82,35%.

Seluruh siswa sudah baik walaupun masih ada kesalahan ataupun kekeliruan. Hal ini disebabkan karena terburu-buru menyelesaikan lembar kerja dan kurangnya perhatian siswa untuk lebih memahami soal yang diberikan.

Pelaksanaan tindakan siklus II jika ditinjau dari segi proses pembelajaran semakin meningkat bila dibandingkan dengan pelaksanaan sebelumnya hal ini membawa pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran hasil belajar merupakan hal-hal yang penting karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan

pembelajaran. Hasil belajar dapat di ketahui melalui evaluasi untuk memupuk dan menilai apakah siswa sudah memahami materi yang di pelajari atas bimbingan guru sesuai tujuan yang di rumuskan.siswa dikatakan tuntas belajar mana kala mereka mendapat nilai 70.

Berdasarkan hasil analisis lembar kerja siswa siklus II dapat memberika gambaran bahwa seluruh siswa telah memperoleh ketuntasan belajar dengan persentase 100%.

Penggunaan kalimat acak yang telah diterapkan, telah meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa dalam mnyelesaikan lembar kerja dan memahami yang telah diajarkan. Peningkatan motivasi belajartampak pada keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang berkemampuan rendah berusaha aktif dalam mengemukakan pendapat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memperoleh gambaran bahwa penggunaan kalimat acak yang telah diterapkan merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan hasi belajar siswa pada materi menulis karangan sederhana.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penggunaan kalimat acak dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis karangan sederhana di SD Negeri 1 Maibua Kecamatan Lampasio.
2. Perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa menulis karangan sederhana. Hal ini terlihat pada peningkatan persentase daya serap individu yang meningkat tiap siklus yaitu siklus I 72,76% menjadi 79,12% disiklus II.
3. Penggunaan kalimat acak dapat menjadikan siswa lebih memahami tentang cara menulis karangan sederhana dan lebih aktif dalam belajar.

Saran

1. Pada proses pembelajaran sebaiknya guru menggunakan kalimat acak sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis karangan sederhana.

2. Diperlukan persiapan dan perencanaan yang baik untuk dapat melaksanakan proses belajar mengajar yang baik.
3. Dalam proses pembelajaran sebaiknya guru lebih memperhatikan siswa yang berkemampuan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas. Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2006. *Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Hastuti, 1993. *Pemahaman dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Intan
- Rosidi, 1992. *Sastra dan Pengembangan Bahasa*. Bandung: Dipenogoro
- Samsuri, 1983. *Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Erlangga
- Sugono, 1995. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.